

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa karya penelitian yang relevan terkait dengan muslim Tionghoa dan Kota Singkawang. Pertama, penelitian dari Muhamad Murtadlo (2013) dengan judul Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat. Dari kajian tentang budaya dan identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang menyatakan bahwa budaya meliputi tiga hal (gagasan, aktifitas dan artefak), dapat disebutkan: pada aspek gagasan mereka mencoba memperjelas identitas keTionghoa an mereka dengan gagasan dan rencana pembangunan masjid Cheng Ho yang berarsitektur budaya Cina yang rencananya dibangun di Kota Singkawang Kalimantan Barat. Pada aspek aktifitas, saat ini komunitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat mempunyai keyakinan diri untuk melakukan pembinaan anggota dalam organisasi mereka Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Mereka tidak lagi merasa minder diantara suku Tionghoa yang lain yang kebanyakan menganut agama Buddha, Katholik ataupun kristen. Selain itu untuk memperluas aktifitas mereka, Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat berjuang untuk setiap kabupaten/kota di Kalimantan Barat didirikan cabang PITI. Pada aspek artefak, ditemukan jejak awal masuknya Islam yang dibawa komunitas Tionghoa di Kalimantan Barat, yaitu dua buah Guci pemberian dinasti Ming yang dibawa para utusan Cheng Ho. Dua guci itu saat ini berada di Istana Kraton Sambas. Hal ini, artefak yang bisa menjadi bukti sejarah tentang keberadaan Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat. artefak- artefak itu bisa berupa nisan makam atau catatan-catatan Cina yang belum terungkap.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Muhamad Murtadlo, "Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat", Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11, No. 2, 2013, dikutip dari [www.jurnallektur.kemenag.go.id](http://www.jurnallektur.kemenag.go.id), pada tanggal 20 april 2018

Kedua, penelitian dari Dea Varanida (2016) dengan judul Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang. Komunikator dalam etnis yang berbeda dalam penelitian ini berupa simbol dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama dengan menggunakan atribut pribumi (Melayu dan Dayak) dalam perayaan Cap Go Meh dan Perayaan Tatung sehingga membentuk akulturasi dalam perayaan sebagai simbol pemersatu antara etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi. Perayaan Tatung pada hakekatnya adalah hasil eksplorasi potensi yang dimiliki masyarakat Singkawang. Komunikasi yang terjalin baik di Singkawang meminimalisir terjadinya konflik. Realitas-realitas inilah yang dikemas dengan toleran menjadi suatu wujud ritual budaya yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol komunikasi dalam rangka persatuan bagi masyarakat Kota Singkawang. Pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam perayaan Tatung menggunakan atribut Dayak melambangkan penyatuan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi sehingga menciptakan integrasi antara etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi. Pesan dari Perayaan Tatung mengedukasi masyarakat kota Singkawang untuk menjadikan perbedaan sebagai kekuatan dalam membangun masyarakat menuju kehidupan yang damai.<sup>9</sup>

Ketiga, penelitian dari Baharuddin, Supriadi, Hardi Sujaie (2012) dengan judul Asimilasi Sosial Muallaf Tionghoa Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. Kondisi Sosial Kelompok Muallaf Tionghoa Di Kecamatan Pontianak Barat dipengaruhi beberapa faktor yaitu masuk Islam karena menikah, karena mendapatkan hidayat atau petunjuk dari Allah SWT, karena sudah mengenal dunia Islam sebelumnya, masuk Islam melihat manfaat serta perubahan dari kehidupan seperti rasa puas, kedamaian, kesejahteraan, kesabaran dan tingkat menyukuri

---

<sup>9</sup> Dea Varanida, "Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang" Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana UNS 2016, dikutip dari [www.jurnal.upnyk.ac.id](http://www.jurnal.upnyk.ac.id) pada tanggal 20 april 2018

nikmat sangat tinggi, masuk Islam membawa barokah karena dengan masuk Islam mereka merasakan hidup terarah dan hasil dari kerja mereka juga dapat dirasakan baik untuk nafkah kehidupan sehari-hari maupun untuk ibadah yang akhirnya mengharapkan ridho dari Allah SWT semata. Proses asimilasi Muallaf Tionghoa setelah mereka masuk Islam yang terlihat adalah hubungan belum berjalan baik dengan tetangga baru yang beragama Islam, belum sepenuhnya berani untuk melakukan pengamalan ajaran baru agama Islam yang baru hadir dalam kehidupannya, melakukan pembaruan kehidupan baik itu pandangan hidup maupun cara bergaul dengan lingkungannya.<sup>10</sup>

Keempat, penelitian dari Ayu, Wanto dan Supriadi (2013) dengan judul *Adaptasi Sosial Tionghoa Muslim dengan Keluarga nonMuslim (Studi Keluarga Tionghoa Muslim di Kecamatan Singkawang Barat)*. Adaptasi sosial etnis Tionghoa muslim dengan keluarga non muslim sudah baik, namun tidak mutlak. Mereka diterima oleh keluarga yang non muslim melalui proses adaptasi yang panjang. Pola adaptasi sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Muslim terhadap keluarganya yang non muslim, diantaranya dengan cara: memberikan pemahaman terhadap ajaran agama yang mereka anut (Islam), tidak memutuskan tali silaturahmi dengan melakukan komunikasi yang intens dengan keluarga non muslim maupun keluarga yang muslim, serta ikut dalam kegiatan sosial yang tidak bertentangan dengan kaidah Islam.<sup>11</sup>

Kelima, Penelitian dari Sri Hidayati (2014) dengan judul *Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program*

---

<sup>10</sup> Baharuddin, Supriadi, Hardi Sujaie, "Asimilasi Sosial Muallaf Tionghoa Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak", Program Studi Ilmu Sosiologi Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura Pontianak tahun 2012, dikutip dari [www.jurnal.untan.ac.id](http://www.jurnal.untan.ac.id) pada tanggal 20 april 2018

<sup>11</sup> Ayu, Wanto dan Supriadi, "Adaptasi Sosial Tionghoa Muslim dengan Keluarga nonMuslim (Studi Keluarga Tionghoa Muslim di Kecamatan Singkawang Barat)" Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN tahun 2013, dikutip dari [www.jurnal.untan.ac.id](http://www.jurnal.untan.ac.id) pada tanggal 20 april 2018

Konseling Komprehensif. Ada banyak masalah yang menyebabkan proses pembinaan muallaf di Kota Singkawang, tidak berjalan efektif dan efisien. Masalah-masalah tersebut meliputi masalah pada diri muallaf, masalah di tubuh PITI dan masalah di Kementerian Agama Kota Singkawang. Masalah pada diri muallaf antara lain tidak adanya dukungan dari pasangan (suami atau istri), kesibukan dalam bekerja dan tempat tinggal yang saling berjauhan. Masalah yang ada di tubuh PITI utamanya adalah kekeliruan dalam memahami kondisi muallaf sebagai hanya sebatas masalah ekonomi. Masalah di Kementerian Agama adalah pembinaan muallaf belum menerapkan prinsip manajemen yang baik. Kedua, akibat dari adanya masalah-masalah sebagaimana diungkap di atas adalah pembinaan yang diberikan kepada muallaf belum menyentuh persoalan yang mendasar. Pembinaan oleh PITI terkesan seremonial semata. Sedangkan pembinaan yang dilakukan oleh Kementerian Agama sebagian kecil telah menyentuh persoalan mendasar, yaitu masalah keimanan atau tauhid. Kementerian Agama, khususnya para penyuluh fungsional telah melakukan terobosan untuk memaksimalkan pembinaan terhadap muallaf dengan membentuk Badan Pembina Muallaf. Namun sebagaimana disebutkan di atas, pengelolaan kegiatan pembinaan belum terencana dengan baik.<sup>12</sup>

Keenam, penelitian dari Rablth Jihan Amaruli dan Dhanang Respati Puguh (2006) dengan judul Pembauran Komunitas Tionghoa Muslim di Kudus 1961-1998. Komunitas Tionghoa muslim merupakan bagian integral dari masyarakat Kudus, karena mereka mempunyai akar sejarah yang sangat panjang di Kudus, yakni sejak abad ke-15. Perkembangan komunitas ini menunjukkan penambahan yang signifikan pascapembentukan organisasi Mata Mustika. Ada empat faktor

---

<sup>12</sup> ibid

penggerak pembentukan komunitas ini yakni lingkungan keluarga dan mayoritas pribumi Kudus yang memiliki tradisi dan budaya Islam, pendidikan, perkawinan, dan kemauan sendiri. Dalam penghayatan keberagaman, terdapat dua tipologi komunitas Tionghoa muslim di Kudus, yaitu: Tionghoa muslim abangan dan Tionghoa muslim putihan. Hasil hubungan kultural antara Tionghoa muslim dan pribumi muslim telah mengisi khasanah budaya lokal Kudus, baik dalam bahasa, kesenian, ragam makanan, dan sebagainya. Bagaimana pun mereka mempunyai fungsi dan memberikan sumbangan berharga pada dinamika masyarakat Kudus sebagai sebuah sistem sosial-budaya.<sup>13</sup>

Ketujuh, penelitian dari Ratri Ari Wiraningtyas (2017) yang berjudul *Perkembangan Etnis Cina di Kelurahan Kuala Kecamatan Singkawang Barat Kota Singkawang Kalimantan Barat*. Menurut sejarahnya, kota Singkawang awalnya bukan salah satu tempat tujuan etnis cina datang ke Kalimantan Barat melainkan Sambas dan Mempawah. Pada waktu itu etnik Cina tidak berdagang seperti pada umumnya mereka, melainkan bekerja sebagai penambang emas dan Singkawang hanya sebagai tempat persinggahan sementara bagi mereka yang berniat bekerja sebagai penambang emas. Namun ada beberapa diantara mereka yang menetap dan membangun desa di Singkawang, terutama di tepi sungai. Berbagai macam konflik yang dihadapi etnik Cina saat memilih menetap di Singkawang khususnya Kelurahan Kuala. Setelah adanya reformasi politik di jaman Gus Dur, masyarakat cina di Kelurahan Kuala sekarang lebih terbuka dalam melakukan kegiatan kebudayaan dan keagamaan tanpa harus bersembunyi. Masyarakat Cina di Kelurahan Kuala juga berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan lokal yang ada di sekitar tanpa melupakan kebudayaan asli mereka. Masyarakat Cina di

---

<sup>13</sup> Rablth Jihan Amaruli dan Dhanang Respati Puguh, "Pembauran Komunitas Tionghoa Muslim di Kudus 1961-1998" Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro tahun 2006, dikutip dari [www.download.portalgaruda.org](http://www.download.portalgaruda.org) pada tanggal 20 April 2018

Kelurahan Kuala mulai membuka diri dan menjalin interaksi dengan baik dengan masyarakat pribumi yang ada di Kelurahan Kuala. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Cina di Kelurahan Kuala memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan masyarakat di kelurahan lainnya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Cina di Kuala harus berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai macam suku yang ada di lingkungan sekitarnya. Masyarakat Cina di Kuala sangat menghormati roh leluhur mereka, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari mereka. di setiap rumah mereka biasanya memiliki tempat yang di khususkan untuk memuja roh leluhur mereka sekaligus untuk melakukan kegiatan peribadatan. Dari segi ekonomi, masyarakat Cina di Kelurahan Kuala banyak yang lebih tertarik menjadi wirausaha daripada menjadi pegawai di kantor sehingga banyak dari mereka yang membuka usaha. Banyak usahawan Cina yang memperkerjakan orang Cina karena menurut mereka orang Cina memiliki semangat kerja yang baik akan tetapi tidak menutup kemungkinan orang Cina untuk memperkerjakan orang-orang pribumi yang ada di sekitarnya asalkan masih sesuai dengan kriteria yang dicari oleh orang Cina. Kehidupan masyarakat Cina di Kelurahan Kuala mulai berkembang seiring berjalannya waktu, dari kehidupan sosial hingga ekonomi.<sup>14</sup>

Kedelapan, penelitian dari Reza Maulana (2011) yang berjudul *Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim: Pengalaman Yogyakarta*. Beberapa orang Tionghoa mengidentifikasi diri dengan negeri di mana mereka tinggal seraya tetap sadar sebagai orang Tionghoa. Lainnya ada yang sudah melupakan bagaimana makna menjadi orang Tionghoa dan berusaha menemukan kembali ketionghoan mereka. Bahkan ada yang benar-benar tidak menganggap diri lagi sebagai orang Tionghoa. Namun ini menunjukkan bahwa konsep identitas merupakan konsep yang labil dan

---

<sup>14</sup> Ratri Ari Wiraningtyas, "Perkembangan Etnis Cina di Kelurahan Kuala Kecamatan Singkawang Barat Kota Singkawang Kalimantan Barat" Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2017 diambil dari [www.repository.upy.ac.id](http://www.repository.upy.ac.id) diambil tanggal 20 April 2018

memerlukan kualifikasi yang runtut. Gagasan-gagasan baru muncul seiring dengan berubahnya situasi ditingkat nasional dan di tempat mereka tinggal serta perubahan orang-orang Tionghoa sendiri. Dalam hal tradisi, Tionghoa Muslim masih memegang atau setidaknya menyelipkan identitas ketionghoannya dalam kehidupan sehari-hari, baik mengenai bahasa dan aksara maupun hubungan-hubungan keluarga, terutama melalui pelaksanaan norma-norma tentang kelahiran, perkawinan, dan kematian. Contoh yang paling jelas di Yogyakarta adalah Tan Jin Sing yang kemudian mendapat gelar Tumenggung Secodiningrat. Memasuki periode Orde Baru, gambaran politik Tionghoa Muslim mengalami pembekuan. Salah satu organisasi saluran partisipasi mereka, PITI, dibatasi hingga mengubah penggunaan istilah Tionghoa dalam nama organisasi dari “Persatuan Islam Tionghoa Indonesia” menjadi “Pembina Iman Tauhid Islam”. Sebagaimana nasib Tionghoa lainnya, identitas etnis mereka terdesak hingga paling buncit, sehingga lembaga keluarga menjadi basis pertahanan paling akhir. Karena itu wajar jika pengajian di dalam komunitas Tionghoa Muslim hanya bergulir dari satu rumah ke rumah yang lain. Meskipun sudah memeluk Islam, nama Tionghoa mereka diubah. Penekanan identitas orang Tionghoa Muslim periode ini lebih pada identitas agama (nasional dan lokal), politik (nasional dan lokal), baru kemudian etnisnya.<sup>15</sup>

Kesembilan, penelitian dari Hamada Adzani Mahaswara (2017) dengan judul Muslim Tionghoa sebagai Jembatan Budaya: Studi tentang Partisipasi dan Dinamika Organisasi PITI Yogyakarta. Berdasarkan pemaparan yang telah dituliskan mengenai partisipasi PITI DIY dalam kehidupan bermasyarakat, secara nyata mereka telah berperan sebagai jembatan budaya dan memberikan corak baru terhadap identitas kota Yogyakarta. Pengajian Imlek yang berangkat dari tradisi

---

<sup>15</sup> Reza Maulana, “Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim: Pengalaman Yogyakarta” Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL), Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) tahun 2011 dikutip dari [www.media.neliti.com](http://www.media.neliti.com) pada tanggal 21 April 2018

Tionghoa mendorong umat Muslim terlibat di dalamnya, sehingga terjadi dialog dan sikap terbuka dalam inovasi dakwah. Dalam konsep budaya, akhirnya komunitas Muslim Tionghoa berfungsi cultural broker (jembatan budaya) antara etnis Tionghoa dan masyarakat Yogyakarta yang mayoritas Muslim. Jika Imlek berasal dari buday Tionghoa, kiranya perlu juga mengadopsi budaya Islam dalam berbagai aktivitas sosial dan dakwah Muslim Tionghoa, seperti perayaan Maulid atau tahun baru Islam. Bentuk aktivitasnya bisa bermacam-macam, tetapi semangat membangun “penyerbukan silang antar budaya”, bahwa mengadopsi budaya baru dalam konsep pembangunan dan upaya pemberdayaan masyarakat akan sangat efektif memajukan Bangsa Indonesia. Dengan menggunakan komponen budaya dalam membangun komunikasi dan interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Yogyakarta diharapkan akan terjalin saling pengertian dan muncul kerjasama yang baik.<sup>16</sup>

Kesepuluh penelitian dari Rosmini, Syamsidar, dan Haniah (2016) dengan judul *Geliat Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa (Kontribusi Pengkajian Islam Intensif dalam Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa Kota Makassar)*. Pengkajian Islam intensif secara mingguan senantiasa diupayakan kesinambungan pelaksanaannya oleh muslim Tionghoa Kota Makassar karena memiliki beberapa tujuan. Pertama, pembinaan pemahaman keagamaan muslim Tionghoa (anggota PITI) secara internal. Kedua, mempererat silaturahmi sesama muslim Tionghoa dan muslim nonTionghoa, termasuk juga dengan muallaf yang non-Tionghoa. Ketiga, sosialisasi eksistensi muslim Tionghoa di tengah masyarakat muslim secara luas. Keempat, mempertegas identitas dan eksistensi muslim Tionghoa di kalangan Tionghoa non-muslim. Materi yang disampaikan

---

<sup>16</sup>Hamada Adzani Mahaswara, "Muslim Tionghoa sebagai Jembatan Budaya: Studi tentang Partisipasi dan Dinamika Organisasi PITI Yogyakarta" SHAHIH - Vol. 2, Nomor 1, Januari – Juni 2017 dikutip dari [www.ejournal.iainsurakarta.ac.id](http://www.ejournal.iainsurakarta.ac.id) pada tanggal 21 April 2018

dalam pengkajian Islam telah disusun penjadwalannya selama tiga bulan ke depan, sehingga dalam setahun penjadwalan dilakukan selama empat kali. Bobot materi atau tema pengkajian paling banyak kepada pemurnian akidah Islam, baik itu terkait akidah kepada Allah Swt. baik tauhid uluhiyah, rububiyah, maupun ubudiyah dan sedikit tentang pemaparan tata cara pelaksanaan ibadah ritual Islam secara teknis. Dominasi bobot materi akidah cukup beralasan karena sasaran utama pengkajian ini adalah mereka yang muallaf, terutama muallaf Tionghoa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model keberagamaan muslim Tionghoa khususnya yang terlibat langsung dalam kegiatan pengkajian Islam intensif tergolong model keberagamaan moderat. Terdapat beberapa indikator yang dapat diajukan terkait dengan kesimpulan ini. Dalam aspek akidah Islam misalnya, muslim Tionghoa memiliki akidah Islam sebagaimana ditunjuk oleh Al-Qur'an dan hadis. Keyakinan keagamaan tradisional Tionghoa yang sangat menghormati dan memuja leluhur, tidak lagi direpresentasikan dalam bentuk penyembahan fisik, namun penghormatan diarahkan ke dalam penghormatan etik yang memosisikan leluhur sebagai sosok yang telah banyak memberi kebaikan dalam kehidupan mereka. Dalam aspek tradisi dan budaya, warga Tionghoa yang berkonversi ke Islam tidak serta merta melepaskan keseluruhan tradisi kecinaan mereka. Identitas kecinaan mereka tetap dilestarikan selama hal itu tidak bersinggungan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, beberapa tradisi etnik masih mereka lakukan, dengan terlebih dahulu melepas unsur keagamaannya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Rosmini, Syamsidar, dan Haniah, "Geliat Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa (Kontribusi Pengkajian Islam Intensif dalam Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa Kota Makassar)" Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar tahun 2016 dikutip dari [www.journal.iaingorontalo.ac.id](http://www.journal.iaingorontalo.ac.id) pada tanggal 21 April 2018

**Tabel 3. Analisa Perbandingan Penelitian-Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Ini**

No	Penulisan judul penelitian terdahulu	Perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu	
		Persamaan	Perbedaan
1	Muhamad Murtdlo (2013) Budaya dan Identitas Muslim Tionghoa di Kalimantan Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sama-sama membahas tionghoa muslim</li> <li>✓ Meneliti tionghoa muslim di Kalimantan Barat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Skripsi ini lebih fokus dikota Singkawang</li> <li>✓ Murtdlo membahas jejak-jejak Islam dan identitas tionghoa di abad 15 silam</li> <li>✓ Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dan wawancara mendalam</li> </ul>
2	Dea Varanida (2016) Komunikasi Dalam Integrasi Sosial Budaya Antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membahas tentang etnis tionghoa di Singkawang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dea Varanida lebih berfokus pada etnis tionghoa dan perayaan-perayaan pada hari-hari besar tionghoa</li> <li>✓ Skripsi ini lebih membahas ke tionghoa muslimnya saja</li> <li>✓ Dea Varanida menggunakan metode eksploratif</li> </ul>
3	Baharuddin, Supriadi, Hardi Sujaie (2012) Asimilasi Muallaf Tionghoa di Kecamatan Pontianak Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membahas muallaf tionghoa</li> <li>✓ Menggunakan metode kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mereka meneliti di kota Pontianak</li> <li>✓ Mereka membuat hasil penelitian dalam bentuk data</li> </ul>
4	Ayu, Wanto, Supriadi (2013) Adaptasi Sosial Tionghoa Muslim Dengan Keluarga Nonmuslim	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Meneliti di Singkawang</li> <li>✓ Membahas adaptasi sosial tionghoa muslim dengan tionghoa nonmuslim</li> <li>✓ Menggunakan metode kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mereka lebih fokus di Singkawang barat</li> <li>✓ Mereka menggunakan kuisisioner yang sudah ada pilihan jawabannya</li> </ul>
5	Sri Hidayati (2014) Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membahas tentang muallaf</li> <li>✓ Menggunakan metode kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Skripsi ini lebih membahas muallaf tionghoa</li> <li>✓ Sri Hidayati memasukkan program konseling komprehensif dalam penelitiannya</li> </ul>
6	Rablth Jihan Amaruli, Dhanang Respati Puguh (2006) Perkembangan Komunitas Tionghoa Muslim di Kudus 1961-1998	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membahas Tionghoa Muslim</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mereka meneliti dikota Kudus</li> <li>✓ Mereka mereka fokus ke Tionghoa Muslim zaman dahulu, sejarah dan pembagiannya dalam komunitas tionghoa muslim</li> </ul>
7	Ratri Ari Wiraningtyas (2017) Perkembangan Etnis Cina di Kelurahan Kuala Kec. Singkawang Barat Kota Singkawang	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Meneliti di Singkawang</li> <li>✓ Membahas etnis cina</li> <li>✓ Menggunakan metode kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ratri fokus di kelurahan kuala Kecamatan Singkawang Barat</li> <li>✓ Skripsi ini lebih membahas kehidupan sosial dan keagamaan cina/tionghoa muslim</li> </ul>
8	Reza Maulana (2011) Pergulatan Identitas Tionghoa Muslim: Pengalaman Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membahas tionghoa muslim</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Reza Maulana meneliti di Yogyakarta</li> <li>✓ Reza Maulana menggunakan studi kepustakaan</li> </ul>
9	Hamida Adzani Mahaswara (2017) Muslim Tionghoa Sebagai Jembatan Budaya: Studi Tentang Partisipasi & Dinamika Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membahas tentang muslim tionghoa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Hamada meneliti di Yogyakarta</li> <li>✓ Hamada lebih membahas peran PITI di Yogyakarta</li> <li>✓ Hamada menggunakan studi</li> </ul>

	PITI Yogyakarta		kepuustakaan
10	Rosmini, Syamsidar, Haniah (2016) <i>Geliat Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa (Kontribusi Pengkajian Islam Intensif Dalam Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa Kota Makassar</i>	✓ Meneliti tentang komunitas muslim tionghoa	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mereka meneliti dikota Makassar</li> <li>✓ Mereka lebih membahas Islam dan moderat, peran PITI dalam pembinaan Muslim Tionghoa</li> </ul>

## B. Kerangka Teori

### 1. Muslim Tionghoa di Indonesia

Kedatangan muslim Tionghoa ke Indonesia diceritakan sudah terjadi sebelum Belanda datang menjajah Indonesia. Mereka sudah terlebih dulu hadir dan lambat laun berhasil membangun kawasan pemukiman di sepanjang kota-kota pesisir di Nusantara ini. Kebanyakan dari mereka adalah imigran laki-laki yang datang bergelombang dalam kelompok-kelompok kecil. Motif mereka datang ke Nusantara antara lain adalah untuk memperbaiki hidup, menyelamatkan diri dari ancaman bencana alam, atau menghindari dari keterlibatan konflik-konflik di negeri mereka. Lambat laun mereka pun mulai membaaur dengan para masyarakat setempat dan banyak dari mereka melakukan pernikahan campuran dengan perempuan-perempuan pribumi.<sup>18</sup>

Sebagai agama, Islam masuk dan berkembang di Negeri Cina melalui jalur perdagangan. Kebanyakan sarjana berpendapat bahwa peristiwa masuknya agama Islam ke Cina, terjadi pada pertengahan abad VII. Saat itu kekhalfahan Islam yang berada dibawah kepemimpinan Utsman bin Affan (557-656) telah mengirim utusannya yang pertama ke Cina, pada tahun 651 M. Ketika menghadap Kaisar Yong Hui dari Dinasti Tang utusan Khalifah tersebut memperkenalkan keadaan negerinya beserta Islam. Sejak saat itu mulai tersebarlah Islam di negara Cina. Islam masuk ke Cina melalui daratan dan

<sup>18</sup> Afthonul Afif, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*, Depok: Kepik, 2012, halm 7.

lautan. Perjalanan darat dari tanah Arab sampai kebagian barat laut Cina dengan melalui Persia dan Afganistan, jalan ini terkenal dengan nama jalur Sutra. Sedangkan perjalanan laut melalui Teluk Persia dan Laut Arab sampai ke pelabuhan-pelabuhan Cina seperti Guangzhou, Quanzhou, Hangzhou, dan Yangzhou dengan melalui Teluk Benggala, Selat Malaka dan Laut Cina Selatan.<sup>19</sup>

Muslim Tionghoa di Nusantara ada yang berasal dari imigran Muslim asal Cina lalu menetap di Nusantara dan ada pula yang memeluk Islam karena interaksi antar etnik Tionghoa yang sudah ada di Nusantara dengan mereka yang beragama Islam. Kedatangan imigran muslim Tionghoa ke Nusantara dimulai sebelum dan pada zaman kerajaan-kerajaan di Nusantara. Sedangkan, kedatangan etnik Tionghoa dari Negeri Cina ke Nusantara sebagian besar dengan cara kolektif (rombongan) beserta keluarga dan kebanyakan dari mereka adalah non-Muslim. Mereka juga hidup terpisah dari penduduk setempat dan tinggal di Pecinan, terutama di masa Kolonial.<sup>20</sup>

Kedatangan etnik Tionghoa dan Muslim Tionghoa dari negeri Cina ke Nusantara, tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonomi mereka, bukan tujuan menyampaikan Islam atau berdakwah. Pada umumnya mereka berasal dari daerah-daerah Zhangzhou, Quanzhou dan provinsi Guangdong. Tetapi di Zaman pemerintah Belanda pernah mendatangkan etnik Tionghoa ke Indonesia untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan dan pertambangan milik Belanda. Meski kedatangan etnik Tionghoa Muslim tidak untuk berdakwah, namun keberadaan mereka punya dampak dalam perkembangan dakwah. Salah satunya karena proses asimilasi, perkawinan

---

<sup>19</sup> <http://mencarijejakdakwahmuslimtionghoa.com> diambil 20 Maret 2018

<sup>20</sup> *ibid*

dengan penduduk setempat yang kemudian menjadi muslim. (<http://mencarijejakdakwahmuslimtionghoa.com> : 20 Maret 2018).

Komunitas muslim etnik Tionghoa di Indonesia terkumpul dalam sebuah wadah organisasi bernama PITI adalah singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) didirikan pertama kali di Jakarta, pada tanggal 14 April 1961, antara lain oleh almarhum H. Abdul Karim Oei Tjen Hien, almarhum H. Abdusomad Yap A Siong dan almarhum Kho Goan Tjin. PITI didirikan pada waktu itu, sebagai tanggapan atas saran Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah yaitu almarhum KH. Ibrahim kepada almarhum H. Abdul Karim Oei bahwa untuk menyampaikan agama Islam kepada etnik Tionghoa harus dilakukan oleh etnik Tionghoa itu sendiri yang beragama Islam. Organisasi ini memiliki tujuan untuk mempersatukan kaum muslimin Tionghoa di Indonesia dalam satu wadah, sehingga lebih berperan dalam proses persatuan bangsa.<sup>21</sup>

Program PITI adalah menyampaikan tentang dakwah Islam khususnya kepada masyarakat keturunan Tionghoa dan pembinaan dalam bentuk bimbingan kepada muslim Tionghoa dalam menjalankan syariah Islam baik di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya, serta pembelaan/ perlindungan bagi mereka yang karena masuk agama Islam, untuk sementara mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya. Sampai dengan saat ini, agama Islam tidak dan belum menarik bagi masyarakat keturunan Tionghoa karena dalam pandangan mereka, agama Islam identik dengan

---

<sup>21</sup> H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien), *Mengabdi Agama, Nusa, dan Bangsa: Sahabat Karib Bung Karno*, Jakarta: Gunung Agung, 1982, halm 197.

kemunduran, kemalasan, kebodohan, kekumuhan, pemaksaan dan kekerasan (radikal dan teroris).<sup>22</sup>

## 2. Interaksi Sosial

### a. Pengertian

Interaksi yaitu satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya.<sup>23</sup> Menurut Gillin dan Gillin interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>24</sup> Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Jadi interaksi sosial adalah kemampuan seorang individu dalam melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok dengan ditandai adanya adanya kontak sosial dan komunikasi.

---

<sup>22</sup> Suhadi, Upaya PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya dalam Pendidikan Ketauhidan Melalui Strategi Persuasif pada Muslim Tionghoa Di Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya 2010. Diambil dari <http://digilib.uinsby.ac.id> 1April 2018.

<sup>23</sup> Chaplin, J.P, Kamus Lengkap Psikologi, (Raja Grafindo Persada:2011) Halm: 120

<sup>24</sup> Soekanto & Soerjono, Pokok-Pokok Sosiologi Hukum (Raja Grafindo Persada :2011) hal 15.

b. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial.

Menurut Mahmudah dalam buku Pengantar Psikologi pada halaman 10 menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial antara lain:

1) Faktor imitasi

Faktor ini telah di uraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Pendapat ini dalam ralitasnya banyak yang mengatakan tidak seimbang atau berat sebelah. Hal ini tidak lain karena tidak semua interaksi sosial tidak semua interaksi disebabkan oleh faktor ini. Namun demikian, harus diakui dalam interaksi sosial peranan imitasi tidaklah kecil. Terbukti, misalnya, kita sering melihat pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi lidah dan mulut untuk berbicara, kemudian mengimitasi orang lain. Memang suatu hal yang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain.<sup>25</sup>

2) Faktor sugesti

Yang dimaksud sugesti disini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Gerungan mendefinisikan sugesti sebagai proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Mahmudah, 2010).

---

<sup>25</sup> Mahmudah, Pengantar Psikologi (Graha Ilmu:2010) halm:10

Menurut Ahmadi sugesti dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

(a) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dalam individu yang bersangkutan, dan (b) Hetero-Sugesti yaitu sugesti yang datang dari orang lain. Dalam kehidupan sosial, peran hetero-sugesti lebih dominan dibanding peran auto-sugesti.<sup>26</sup>

### 3) faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Proses identifikasi kenyataannya seringkali, untuk pertama kali berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya). Kedua, bersifat irasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional. Ketiga, identifikasi berguna untuk melengkapi system norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Hal ini merupakan efek lanjut dari aktivitas identifikasi yang dilakukan seseorang.<sup>27</sup>

### 4) Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain. Simpati muncul dalam diri seorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Seorang individu tiba-tiba merasa dirinya tertarik pada oranglain seakan-akan dengan sendirinya, dan tertariknya itu

---

<sup>26</sup> Ibid halm 15

<sup>27</sup> Ibid halm 25

bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.<sup>28</sup>

Faktor-faktor diatas merupakan factor yang saling berkaitan dalam mempengaruhi jalannya interaksi social yang dilakukan oleh setiap individu dari keterangan diatas dapat disimpulkan factor yang mempengaruhi interaksi social yaitu factor imitasi, factor sugesti, factor indentifikasi dan simpati.

c. Proses interaksi sosial

Menurut Ahamdi ada dua bentuk interaksi dalam kategori yang sangat umum, yaitu; pertama, interaksi antar benda-benda interkasi ini bersifat statis, memberi respon terhadap tindakan-tindakan kita, bukan terhadap kita dan timbulnya hanya satu pihak saja yaitu pada orang yang melakukan perbuatan itu, dan kedua, interaksi antar manusia dengan manusia. Bentuk interaksi ini bersifat dinamis, memberi respons tertentu pada manusia lain, dan proses kejiwaan yang timbul terdapat pada segala pihak yang bersangkutan.<sup>29</sup>

d. Syarat terjadinya interaksi sosial

Sukanto (1982) halaman 20 mengungkapkan beberapa syarat terjadinya interaksi, antara lain:

- 1) Kontak sosial, kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antara orang- perorangan, antar orang- perorangan dengan suatu kelompok, dan antara satu kelompok dengan kelompok
- 2) Komunikasi, arti dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang terwujud pembicaraan, gerak-

---

<sup>28</sup> Ibid halm 26

<sup>29</sup> Ibid halm 27

gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan orang lain tersebut.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Wiryawan dan Noor Hadi (dalam Resita, Herawati, dan Suhadi,2014), komunikasi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi
- Komunikasi adalah proses penyampain gagasan dari seseorang ke orang lain
- Komunikasi diartikan sebagai proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan.

e. Akibat terjadinya interaksi sosial dapat membentuk integrasi sosial dan konflik sosial

#### 1) Integrasi Sosial

Integrasi memiliki 2 pengertian, yaitu:

- Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu
- Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu

Sedangkan yang disebut integrasi sosial adalah jika yang dikendalikan, disatukan, atau dikaitkan satu sama lain itu adalah unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Suatu integrasi sosial di perlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik merupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya.

---

<sup>30</sup> Soekanto & Soerjono, Pokok-Pokok Sosiologi Hukum (Raja Grafindo Persada :2011) hal 20

Menurut pandangan para penganut fungsionalisme struktur sistem sosial senantiasa terintegrasi di atas dua landasan berikut :

- Suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus (kesepakatan) di antara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental (mendasar)
- Masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (cross-cutting affiliation). Setiap konflik yang terjadi di antara kesatuan sosial dengan kesatuan sosial lainnya akan segera dinetralkan oleh adanya loyalitas ganda (cross-cutting loyalties) dari anggota masyarakat terhadap berbagai kesatuan sosial.

a) Bentuk Integrasi Sosial

- Asimilasi, yaitu pembauran kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli.
- Akulturasi, yaitu penerimaan sebagian unsur-unsur asing tanpa menghilangkan kebudayaan asli.

b) Faktor-Faktor Pendorong Integrasi

- Homogenitas kelompok
- Besar kecilnya kelompok, pada kelompok yang kecil biasanya tingkat kemajemukannya juga relatif kecil, sehingga akan mempercepat proses integrasi sosial.
- Mobilitas geografis
- Efektifitas dan efisiensi komunikasi, komunikasi yang berlangsung di dalam masyarakat akan mempercepat integrasi sosial.

## 2) Konflik Sosial

Konflik merupakan gejala sosial yang bersifat inheren dalam masyarakat dan tentunya masyarakatlah arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Perbedaan dan persamaan kepentingan merupakan penyebab konflik dan integrasi sosial yang selalu mengisi kehidupan sosial. Secara etimologis terms konflik berasal dari bahasa latin “con” yang memiliki arti bersama dan “fligere” yang memiliki pengertian benturan atau tabrakan (Setiadi dan Kolip, 2011, Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori aplikasi, pemecahannya hal 123).<sup>31</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan istilah konflik berarti percekocokan, perselisihan dan pertentangan sedangkan kamus sosiologi mendefinisikan konflik sebagai proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku. Beberapa pengertian konflik:

(a) Nimran (1996) mendefinisikan konflik sebagai kondisi yang dipersepsikan pihak tertentu, baik individu, kelompok dan lainnya yang merasakan ketidaksesuaian tujuan dan peluang.<sup>32</sup>

(b) Robbins (2006) memberi pengertian konflik sebagai proses yang berawal dari satu pihak menganggap pihak lain secara negatif memengaruhi sesuatu yang menjadi kepedulian pihak pertama.<sup>33</sup>

Dari berbagai pengertian yang telah disampaikan, disimpulkan bahwa konflik dapat dimaknai sebagai perselisihan atau pertentangan

---

<sup>31</sup>Elly M Setiadi, Usman Kolip. Pengantar Sosiologi Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, aplikasi, pemecahannya (Kencana:2011) hal 123.

<sup>32</sup> Umar Nimran, Perilaku Organisasi Edisi Revisi (Citra Medika: 1996) halm 10

<sup>33</sup> Stephen P Robbins, Perilaku Organisasi (PT Indeks Kelompok: 2006)

yang terjadi antar anggota atau masyarakat yang bertujuan mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menantang dengan ancaman kekerasan. Sehingga dapat kita katakan bahwa konflik sosial berkaitan erat dengan interaksi sosial antara pihak-pihak tertentu dalam masyarakat yang ditandai dengan sikap saling mengancam, menekan, hingga tindakan ekstrim.

Sumber konflik sosial menurut para sosiolog karena adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akhirnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat.<sup>34</sup> Menurut Setiadi dan Kolip (2011), penyebab konflik pada dasarnya dibagi dua, yaitu:

- (a) Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang mejemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir dan cendekiawan dan
- (b) Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan.

Dalam kehidupan masyarakat terjadi proses sosial yang bersifat associative processes dan dissociative processes. Proses sosial yang bersifat asosiatif diarahkan pada terwujudnya nilai-nilai seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas sebaliknya proses sosial yang bersifat dissosiatif bertujuan terciptanya nilai- nilai negatif atau asosial,

---

<sup>34</sup> Elly M Setiadi, Usman Kolip. Pengantar Sosiologi Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, aplikasi, pemecahannya (Kencana:2011) hal 140

seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecahan dan sebagainya.